

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian *Critical thinking*

Berpikir menurut Kuswana (Novitasari & Masriyah, 2018: 2) merupakan “Aktifitas mental yang melibatkan kesadaran individu, seperti halnya aktifitas dalam memecahkan masalah dengan mengolah, mengembangkan suatu gagasan yang terdapat dalam diri seseorang”. Dalam kemampuan berpikir ini dapat dibedakan menjadi berpikir secara logis, kritis, kreatif, analitis dan sistematis.

Menurut (Arini & Juliadi, 2018: 3) kata kritis berkaitan dengan kritik. Istilah “kritik” berasal dari bahasa Yunani, *krinein*. Sedangkan secara harfiah, *krinein* artinya “memisahkan atau merinci”. Oleh karena itu sikap kritis merupakan sikap yang tidak mudah percaya. Menurut Saptono (Arini & Juliadi, 2018: 3) “Seseorang yang mempunyai sikap kritis akan selalu melakukan proses analisis suatu permasalahan secara tajam dan teliti dalam menemukan suatu kekeliruan yang ditemukan sebelum mengambil keputusan”. Sikap kritis yang baik itu yang tidak hanya asal mengambil keputusan tanpa dianalisis terlebih dahulu secara mendalam. Akan tetapi kemampuan berpikir kritis ini dapat meningkatkan hasil yang akan dicapai.

Menurut R.H. Ennis (Setiawan & Royani, 2013: 3) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terjadi secara masuk akal, dan bermakna yang berfokus untuk memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu yang terjadi”. Facion (Dehghani et al., 2011: 1) mengatakan bahwa “berpikir kritis meliputi evaluasi, inferensi, analisis, penalaran deduktif dan induktif”. Evaluasi yaitu mampu mengoreksi kelebihan dan kekurangan ketika akan memutuskan sesuatu, dengan mampu mengevaluasi kemudian dapat membuat suatu kesimpulan dari apa yang telah dilakukan yang dapat disebut juga dengan inferensi, selain itu mempunyai kemampuan dalam penalaran secara deduktif yaitu berpikir secara umum sampai ke khusus, atau secara induktif yaitu kemampuan berpikir dari khusus ke umum.

Menurut Angelo (Prameswari et al., 2018: 3) “berpikir kritis adalah mengaplikasikan sesuatu secara rasional, atau kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi”. Oleh karena itu berpikir kritis ini suatu prosedur untuk mencapai tujuan yang tepat yang dimulai dengan menganalisis, menyimpulkan, memecahkan permasalahannya dan mengevaluasinya dengan terstruktur.

Menurut Elder (Kaya et al., 2018: 4) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis berhubungan penting dengan proses mental terlebih dalam membentuk kecerdasan emosional”. Selain itu Goleman (Kaya et al., 2018: 4) mengatakan juga bahwa “Emosi dan pikiran merupakan hal yang sama dan penting serta tidak boleh dipisahkan karena merupakan suatu dasar pemikiran”. Oleh karena itu Dutoğlu dan Tuncel (Kaya et al., 2018: 4) berpendapat bahwa “Setiap individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka tingkat kemampuan berpikir kritisnya juga tinggi”.

Setiap individu mempunyai berbagai pendapat yang berbeda, dan setiap individu mempunyai hak untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini ketika akan mengemukakan sebuah pendapat atau argumen diperlukan suatu pemahaman yang luas dan mendalam, sehingga dapat disampaikan secara padat dan jelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut (Shaheen, 2016: 6) “Kemampuan akan mengemukakan sebuah argumen dengan menganalisis suatu informasi secara kritis disertai pemahaman yang lebih dalam dan luas untuk mencapai kesimpulan yang logis dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis”.

Berdasarkan pemaparan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan suatu kemampuan pribadi peserta didik sebagaimana kemampuan dalam berargumen atau mengambil keputusan dengan menganalisis, menyimpulkan, atau mengevaluasi ketika akan memecahkan suatu permasalahan serta dapat menyimpulkannya secara logis dan terstruktur.

2.1.2. Kemampuan *Critical thinking* dalam Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut (Fitriyah, 2020: 8) mengemukakan bahwa “pembelajaran ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perilaku manusia dalam menciptakan kemakmuran”. Dengan hal ini untuk menciptakan kemakmuran setiap orang diharapkan mempunyai suatu ilmu sebagaimana ilmu ekonomi yang membahas mengenai konsep ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari supaya dapat terpenuhi segala kebutuhannya. Adapun menurut (Fitriyah, 2020: 9) bahwa “mata pelajaran ekonomi ini merupakan bagian dari pembelajaran yang dipelajari pada jenjang sekolah, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Madrasah Aliyah (MA) yaitu untuk memberikan suatu pengetahuan mengenai konsep ekonomi serta masalah ekonomi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan akan berpikir secara rasional, logis dan kritis sangat perlu diterapkan sejak dini terutama pada peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi. Dalam hal ini konsep ekonomi itu sangat luas pembahasannya, selain konsep ekonomi secara makro dan mikro, dalam ekonomi adanya manajemen yang dapat mengatur segala sesuatu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, serta adanya akuntansi untuk mengelola keuangan yang baik dan bijak.

Menurut (Sudrajat et al., 2021: 4) mengemukakan “Jika ekonomi ini dikaitkan dengan mata pelajaran ekonomi yang disekolah, maka peserta didik perlu mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam menyerap materi pelajaran, karena mata pelajaran ekonomi ini diikutsertakan dalam Ujian Nasional”. Selain itu mata pelajaran ekonomi ini berkaitan juga dengan masalah ekonomi di kehidupan sehari-hari nantinya, maka dari itu kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diterapkan dalam proses belajar mata pelajaran ekonomi.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Critical thinking*

Faktor-faktor merupakan hal yang penting diketahui untuk dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking*. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* setiap orang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu.

Menurut (Mahapoonyanont, 2012: 4) faktor-faktor yang mempengaruhi *critical thinking* antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan memberikan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Faktor pendidikan ini dapat meliputi:

a. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dapat menjadi bagian dari pendidikan, dengan begitu efektivitas pembelajaran ini akan mencapai tingkat keberhasilan ketika adanya hubungan interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik merupakan pribadi seseorang yang menerima informasi akan suatu ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang telah disesuaikan dengan perangkat pendidikan. Faktor peserta didik ini dapat mengembangkan suatu keterampilan proses berpikir dengan adanya kesadaran dari pribadinya sebagai peserta didik yang harus menjalankan semua kewajibannya dalam proses belajar. Adapun dalam faktor peserta didik dapat meliputi:

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar peserta didik dapat berpengaruh bagi pola pemikiran peserta didik karena adanya dukungan yang dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik.

b. Sikap belajar

Sikap belajar merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan peserta didik agar dapat mengembangkan suatu keterampilan proses berpikir kearah yang positif.

c. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan setiap orang dalam mengatur emosi dengan kecerdasannya, selain itu menjaga emosi dengan kesadaran dirinya, serta dapat mengendalikan diri, dapat memotivasi diri, memiliki rasa empati dan keterampilan sosial.

3. Faktor Lingkungan keluarga

Faktor Lingkungan keluarga merupakan cara di lingkungan keluarga dalam mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik. Karena hal tersebut akan mencerminkan sesuai dengan lingkungan keluarganya. Faktor lingkungan keluarga dalam hal ini meliputi:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan faktor bagian dari lingkungan keluarga, faktor pola asuh orang tua ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis setiap pribadi peserta didik.

Menurut (Munajah, 2020: 14) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan

Dalam pendidikan terdapat berbagai macam cara atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan proses belajar yang efektif dan efisien serta meningkatkan pola pemikiran peserta didik yang kritis, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu menurut Buhaerah (Munajah, 2020: 4) mengemukakan bahwa “dalam pendidikan dapat meliputi, strategi pembelajaran yang efektif yang dapat menumbuhkan pola berpikir kritis peserta didik dan strategi pembelajaran yang efektif yaitu ketika dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan sebuah keterampilan berpikir kritis tersebut”.

2. Faktor Mahasiswa

Faktor mahasiswa atau faktor dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan sebuah dorongan untuk dapat mempunyai keterampilan pola berpikir yang kritis. Dorongan atau dukungan dapat terjadi kepada setiap orang, dan biasanya dorongan tersebut dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik atau bagi peserta didik dapat meningkatkan pola pemikiran menjadi lebih kritis dan hasil belajar juga akan meningkat. Hal ini dapat disebut dengan motivasi, dan motivasi ini berpengaruh penting bagi pola pemikiran peserta didik. Selain motivasi, sikap peserta didik dan kecerdasan emosional juga menjadi bagian dari faktor dalam diri peserta didik.

3. Faktor Keluarga

Di dalam keluarga terdapat orang tua yang menjadi peran utama dalam mendidik pribadi peserta didik untuk membangun suatu pola pemikiran. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda, akan tetapi tujuannya sama yaitu menjadikan orang yang baik, berbakti dan bermanfaat bagi masyarakat di sekelilingnya.

4. Faktor Makanan

Faktor makanan merupakan faktor yang penting terhadap kesehatan dan pertumbuhan pola pemikiran seseorang. Dengan begitu apabila pola makanan dapat diperhatikan dengan baik seperti mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, maka kondisi kesehatan dapat terjaga dengan baik dan dapat meningkatkan juga konsentrasi dalam melakukan aktivitas.

Menurut (Indah & Kusuma, 2016: 7) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *critical thinking* antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Latarbelakang Budaya (*Culture background*)

Faktor latarbelakang budaya menurut (Indah & Kusuma, 2016: 5) mengemukakan bahwa faktor budaya ini dapat dipengaruhi oleh budaya peserta didik, budaya di sekolah ataupun budaya di

masyarakat. Setiap orang, setiap keluarga ataupun daerah mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda.

2. Faktor Latarbelakang Keluarga (*Family background*)

Dalam hal ini orang tua mempunyai suatu tanggungjawab yang besar terutama dalam mendidik pribadi peserta didik dapat berpikir secara kritis, dengan diberikan suatu kebiasaan berdiskusi dalam suatu keluarga. Menurut (Indah & Kusuma, 2016: 7) menyatakan bahwa “tidak semua keluarga dapat melakukan diskusi bersama, dengan begitu setengah dari siswa setuju bahwa mereka sering melakukan suatu diskusi dengan keluarga dengan membahas masalah apapun itu”.

3. Faktor Strategi Pembelajaran (*Learning strategie*)

Faktor Strategi Pembelajaran (*learning strategie*) merupakan suatu cara yang biasa dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik pada proses belajar mengajar dengan tujuan untuk dapat mengembangkan suatu keterampilan peserta didik. Strategi pembelajaran lainnya menurut (Indah & Kusuma, 2016: 7) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu seperti bekerja secara kolaboratif dengan saling berbagi informasi pada proses diskusi, proses tanya jawab pendidik dengan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik”. Kebiasaan tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan karena banyak bertanya selama pembelajaran bukanlah hal yang mudah bagi siswa. Oleh karena itu lebih banyak siswa menunjukkan keragu-raguan tentang hal itu.

Berdasarkan pemaparan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* yaitu faktor pendidikan yang meliputi, faktor efektivitas pembelajaran. Faktor peserta didik meliputi faktor motivasi belajar, faktor sikap belajar, dan faktor kecerdasan emosional. Faktor lingkungan keluarga meliputi faktor pola asuh orang tua.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yaitu untuk mengetahui persamaan atau perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

Nama, Jenis Jurnal, Vol, No, Tahun	Judul	Hasil Penelitian
(Fatmawati, 2014), <i>Jurnal</i>	Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi

<p><i>Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol 2,(9), 2014</i></p>	<p>Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat</p>	<p>proses berpikir kritis dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah adalah siswa tidak terbiasa mengerjakan soal cerita sehingga siswa kurang mampu memahami soal, siswa kurang mampu mengubah soal cerita ke dalam model matematika sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal, siswa cenderung sering menyelesaikan soal hanya dengan menggunakan satu cara tanpa memperhatikan cara yang lain.</p>
<p>(Batubara et al., 2022), <i>Journal Mathematics Education Sigma (JMES)</i>, Vol 3,(1), 2022</p>	<p>Analisis Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Matematika Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi</p>	<p>Hasil penelitian memperoleh bahwa indikator kondisi fisik mempengaruhi berpikir kritis sebesar 67.9% dan indikator kecemasan mempengaruhi berpikir kritis sebesar 67,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis belajar matematika siswa adalah faktor kondisi fisik.</p>
<p>(Suciono et al., 2021), <i>Jurnal Ilmu-ilmu sosial</i>, Vol 17, (1), 2021</p>	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0</p>	<p>Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari kelima faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu <i>elementary clarification, basic suport, infering, advanced clarificatioan</i> dan <i>strategies and tactics</i>, faktor <i>basic suport</i> merupakan faktor yang paling dominan dan faktor <i>infering</i> merupakan faktor yang paling lemah. Kesimpulan penelitian ini, perlu dilakukan pembinaan yang lebih baik agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa misalnya</p>

		dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis.
(Dupni & Rosadi, 2021), <i>Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik</i> , Vol 1, (2), 2021	Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia (Faktor Berfikir Kritis Siswa Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam)	Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk semua bidang pembelajaran. keterampilan berpikir kritis adalah <i>strategies and tactics</i> . Faktor Eksternal siswa berfikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan islam adalah Peran guru menggunakan pendekatan yang cocok tentang kemahiran berfikir pada mata pelajaran Pendidikan Islam, selanjutnya faktor eksternal adalah materi yang disampaikan oleh guru serta menggunakan strategi pengajaran yang menyenangkan. Yang terakhir adalah Kurikulum Pendidikan Islam yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pada siswa berfikir secara kritis
(Purwati, Ratna, Hobri, Fatahillah, 2016), <i>Kadikma</i> , Vol 7, (1), 2016	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran model <i>Creative Problem Solving</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> secara keseluruhan tersebar dalam 3 kategori yaitu, siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi keseluruhan indikator berpikir kritis. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang mampu memenuhi indikator interpretasi dan analisis namun kurang

		mampu memenuhi indikator evaluasi dan inferensi. Siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis rendah kurang mampu dalam menginterpretasikan masalah dan tidak mampu memenuhi indikator analisis, evaluasi, dan inferensi.
--	--	--

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan hasil penelitian relevan

Persamaan		
No	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan dilaksanakan
1	Penelitian yang pertama meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis setiap indikator dengan deskriptif kualitatif	Penelitian yang akan dilaksanakan salahsatunya meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis
2	Penelitian yang kedua menggunakan 2 faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu faktor kondisi fisik dan faktor kecemasan dengan menggunakan deskriptif kualitatif	Penelitian yang akan dilaksanakan salah satunya meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis menggunakan desain deskriptif
3	Penelitian yang ketiga meneliti mengenai seberapa besar pengaruhnya pada setiap indikator berpikir kritis	Penelitian yang akan dilaksanakan salah satunya meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis
4	Penelitian yang keempat meneliti mengenai 2 faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan islam menggunakan metode kualitatif	Penelitian yang akan dilaksanakan meneliti faktor yang mempengaruhi berpikir kritis
5	Penelitian yang kelima meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis setiap indikator	Penelitian yang akan dilaksanakan salah satunya meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis
Perbedaan		
1	Penelitian yang pertama meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis setiap indikator dengan deskriptif kualitatif	Penelitian yang akan dilaksanakan salah satunya meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis menggunakan deskriptif kuantitatif

2	Penelitian yang kedua menggunakan 2 faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu faktor kondisi fisik dan faktor kecemasan dengan menggunakan deskriptif kualitatif	Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 5 faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu faktor efektivitas pembelajaran, faktor motivasi belajar, faktor sikap belajar, faktor kecerdasan emosional dan faktor pola asuh orang tua, dengan menggunakan deskriptif kuantitatif
3	Penelitian yang ketiga meneliti mengenai seberapa besar pengaruhnya pada setiap indikator berpikir kritis	Penelitian yang akan dilaksanakan untuk mengetahui mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi berpikir kritis dengan menggunakan analisis faktor
4	Penelitian yang keempat meneliti mengenai 2 faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan islam menggunakan metode kualitatif	Penelitian yang akan dilaksanakan meneliti mengenai 5 faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dengan menggunakan metode kuantitatif
5	Penelitian yang kelima meneliti mengenai kemampuan berpikir kritis setiap indikator	Penelitian yang akan dilaksanakan meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis

Berdasarkan beberapa persamaan dan perbedaan hasil penelitian relevan menurut para ahli tersebut bahwa kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian ini akan mengetahui dan mengkonfirmasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif survei, dan teknik analisis data menggunakan analisis faktor.

2.3. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu, baik itu perubahan tingkah laku ataupun perubahan pola pemikiran setelah melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dimana proses mencapai tujuan tersebut dari hasil pengalaman dirinya sendiri atau interaksi dengan lingkungannya yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan begitu aktifitas belajar ini berkaitan juga dengan pola pemikiran dari dalam individu, pola pemikiran ini dapat dibangun atau dilatih sejak dini untuk dapat membangun sebuah pemikiran yang kritis, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme dari pengertiannya bahwa konstruktivisme ini mempunyai arti “membangun”, dengan hal tersebut dapat membangun sebuah pemikiran yang kritis, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan dari individu tersebut (Suparlan, 2019: 4). Menurut Shymansky (Suparlan, 2019: 5) mengatakan bahwa “Teori konstruktivisme merupakan suatu aktifitas yang aktif, di mana peserta didik ini dapat membangun sendiri pengetahuannya dengan mencari segala hal yang sedang dipelajari, baik itu arti atau makna dalam materi pelajarannya ataupun proses dalam menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang dimilikinya”. Selain itu teori konstruktivisme ini merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya. Dengan begitu teori ini berhubungan dengan kemampuan *critical thinking* yang akan membangun suatu pola pemikiran yang lebih berkembang dan kritis dalam proses belajar. Sehingga untuk mengembangkan dan membangun suatu pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh dari diri sendiri, tidak juga dari sekolah, akan tetapi dapat diperoleh juga dari lingkungan sekitar.

Berpikir kritis (*Critical thinking*) merupakan suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk membangun pola pikir yang kritis dalam merancang ataupun menganalisis, baik itu dalam mengemukakan pendapat ataupun dalam menyelesaikan permasalahan dengan menyimpulkan sampai mengevaluasi dengan baik dan benar. Menurut Wallmann & Hoover (Landa-Blanco & Cortés-Ramos, 2021: 2) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis merupakan proses seseorang mengeluarkan berbagai argumennya kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh”. *Critical thinking* ini penting untuk dilatih sejak dini sebagaimana dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, selain itu didalam kehidupan masyarakat juga berpikir kritis ini sangat penting diterapkan ketika memecahkan suatu permasalahan atau mengambil suatu keputusan dengan dianalisis secara logis dan rasional dengan tepat dan dalam waktu yang singkat. Dengan hal tersebut dapat meningkatkan peserta didik akan kemampuan *critical thinking* dirinya, apalagi pada abad-21 ini peserta didik

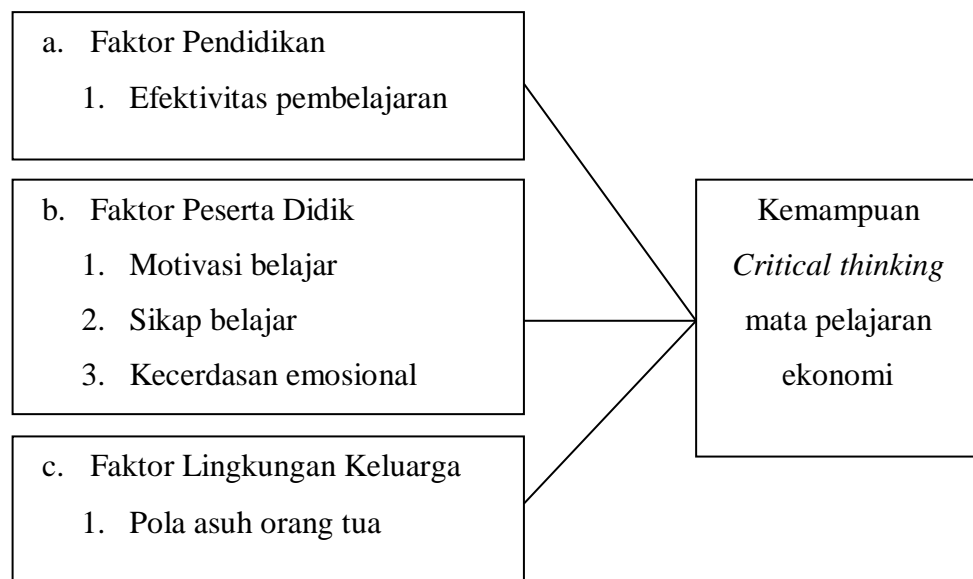
diharapkan memiliki berbagai keterampilan untuk dapat bersaing dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan yang terjadi.

Sehingga untuk membangun dan meningkatkan kemampuan *critical thinking* tersebut perlu memahami mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya untuk dapat meningkatkan *critical thinking* tersebut. Oleh karena itu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* ini. Dengan demikian dalam penelitian ini dilakukan analisis berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *critical thinking* yaitu menurut (Mahapoonyanont, 2012: 4) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *critical thinking* diantaranya, faktor pendidikan (efektivitas pembelajaran), faktor peserta didik (motivasi belajar, sikap belajar peserta didik, dan kecerdasan emosional), dan faktor lingkungan keluarga (pola asuh orang tua).

Dengan demikian peneliti akan melakukan analisis berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *critical thinking* menurut (Mahapoonyanont, 2012: 4) yaitu faktor pendidikan yang dapat membangun pemikiran yang kritis ketika pendidik dapat menerapkan suatu strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik aktif dan dapat mengembangkan pola pemikiran kritis, sebagaimana dalam hal efektivitas pembelajaran. Faktor peserta didik atau faktor dalam dirinya sendiri seperti adanya motivasi yang dapat menjadi dorongan bagi dirinya untuk menjadi lebih bersemangat dalam belajar dengan adanya suatu niat ingin belajar lebih mendalam dan sikap belajar peserta didik yang percaya diri, disiplin dalam belajar yang mampu menyerap materi dengan baik dan mampu berlatih berpikir secara kritis, selain itu adanya kecerdasan emosional atau dalam hal ini adanya emosi dan pikiran yang merupakan hal yang sama dan penting serta tidak boleh dipisahkan karena suatu dasar pemikiran, dan faktor lingkungan keluarga yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir anaknya yaitu dengan pola asuh orang tua, sebagaimana adanya kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya yaitu dengan berdiskusi yang didalamnya membahas mengenai permasalahan yang beranekaragam, hal ini diharapkan mampu memecahkan dengan pemikiran yang

kritis, dan hal tersebut yang dapat menjadikan anaknya terbiasa ketika adanya sebuah diskusi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking*. Sehingga dari kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara peneliti mengenai hubungan antar variabel yang diharapkan (Creswell, 2018: 191). Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Efektivitas pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya
2. Faktor Motivasi belajar merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya

3. Faktor Sikap belajar merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya
4. Faktor Kecerdasan emosional merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya
5. Faktor Pola asuh orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya